

Digitalisasi sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28

Helen Farida Latif¹, J. Musa T. Pangkey², Dessy Handayani³, Nurnilam Sarumaha⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

Correspondence: helenpangkey97@gmail.com

Abstract. *The church as an extension of God's hand in expressing His love for humans needs to provide good facilities related to evangelism and consistent service for the congregation in it so that they can grow in the true knowledge of God. Along with major changes in the situation and conditions related to the Covid-19 pandemic where churches can no longer carry out worship, teaching, and other services on-site normally, digitalization is the best answer that churches can use as a facility for continuity and modernization of services. church, particularly in relation to pastoral care. Digital technology is not only a facility but also a big challenge for the church. This study uses a qualitative approach to the factual issues of the Covid-19 pandemic as a trigger for the current digital service trend. The use of descriptive methods with literature related to digitization and biblical views based on Acts 20:28 provides a clear picture related to the pastoral ministry and can be a pattern for the church in general where the church must modernize during this pandemic and in the future of post-pandemic period.*

Keywords: Acts 20:28; digitization; grazing; modernization

Abstrak. Gereja sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyatakan kasih-Nya kepada manusia perlu menyediakan fasilitas yang baik terkait penginjilan dan pelayanan yang konsisten bagi jemaat yang ada di dalamnya, agar jemaat dapat bertumbuh dalam imannya. Seiring terjadinya perubahan besar-besaran dalam situasi dan kondisi terkait pandemi Covid-19, gereja tidak dapat lagi melakukan ibadah, pengajaran, dan pelayanan onsite lainnya secara normal, maka digitalisasi merupakan jawaban terbaik yang dapat dimanfaatkan gereja sebagai fasilitas bagi kesinambungan dan modernisasi pelayanan gereja, khususnya terkait pelayanan penggembalaan. Teknologi digital selain dapat menjadi fasilitas, namun juga sekaligus dapat menjadi sebuah tantangan besar bagi gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada persoalan faktual pandemi Covid-19 sebagai pemicu maraknya tren pelayanan digital pada masa kini. Penggunaan metode deskriptif dengan literatur terkait digitalisasi dan pandangan Alkitab berdasarkan Kisah Para Rasul 20:28 untuk memberikan gambaran yang jelas terkait dengan pelayanan penggembalaan dan dapat menjadi pola (pattern) bagi gereja pada umumnya dimana gereja harus melakukan digitalisasi pada masa pandemi ini dan pada masa pasca pandemi ke depan.

Kata kunci: digitalisasi; Kisah Para Rasul 20:28; modernisasi; penggembalaan

PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus di dunia dibangun atas dasar kasih Tuhan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang. Orang-orang yang terhilang ini dijangkau melalui penginjilan dan pelayanan yang konsisten yang dilakukan para hamba-Nya,

sementara jemaat yang ada di dalam gereja pun terus diperlengkapi agar dapat bertumbuh dalam pengenalan yang benar kepada Allah.¹ Memberikan fasilitas yang baik terkait pembangunan tubuh Kristus lazimnya dilakukan gereja melalui pelayanan penggembalaan oleh seorang gembala sidang maupun tim penggembalaan, hal ini sejalan dengan Handayani bahwa penggembalaan jemaat sebagai pelayanan yang sangat vital dalam gereja memegang peranan yang sangat penting di dalam pertumbuhan sebuah gereja, salah satu tanda bahwa sebuah gereja bertumbuh dapat diukur melalui kualitas penggembalaan yang dilakukan gembala terhadap komunitas yang sedang digembalakannya,² karena itu tidak berlebihan bila seorang gembala dituntut untuk dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman agar dapat memenuhi tuntutan pelayanan, gembala jemaat yang terikat bertanggung penuh atas domba yang dipercayakan kepadanya.³ Tugas penggembalaan dalam sebuah gereja merupakan tugas dan tanggung jawab rohani yang sangat penting dan dipercayakan Tuhan secara langsung kepada orang-orang tertentu yang dipilih-Nya secara khusus untuk menjadi gembala sidang jemaat. Penggembalaan merupakan seni memimpin jemaat untuk melakukan mandat ilahi dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan. Menurut Calvin, gembala merupakan jabatan yang *extraordinary* (luar biasa) karena jabatan inilah yang mengokohkan berdirinya gereja di tengah-tengah dunia dan menyampaikan wahyu khusus Allah kepada manusia.⁴

Pembangunan tubuh Kristus merupakan satu kebutuhan rohani yang sangat vital bagi sebuah gereja yang *visioner*, dan juga sekaligus merupakan tantangan terbesar bagi gereja-gereja, karena pada faktanya memberitakan kabar keselamatan dan mendewasakan rohani tubuh Kristus bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah dan bisa diterima langsung dengan sukacita oleh orang-orang yang dilayani, terlebih pada zaman akhir ini di mana ada kecenderungan bahwa manusia menjadi semakin ego-sentris dengan fokus kehidupan yang lebih mengutamakan dan mencintai diri sendiri dan dunia. Sebuah gereja yang visioner tentu akan memiliki hati dan pikiran yang sama seperti Kristus, yaitu menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang dan mendewasakan pengikut-Nya dengan cara memuridkan mereka sebagaimana pesan Amanat Agung Tuhan dalam Matius 28:18-20.

Pertumbuhan gereja secara kualitas berkaitan erat dengan pertumbuhan kerohanian yang ditunjukkan oleh jemaat di dalam gereja tersebut. Keteguhan berpegang pada firman Tuhan pada masa pencobaan dan hidup yang sesuai dengan karakter Kristus merupakan bagian dari ciri pertumbuhan rohani yang terjadi pada jemaat Allah. Artinya semakin jemaat teguh berpegang pada kebenaran firman Allah dan

¹ Helen F. Latif, "Pengaruh Pengajaran dan Persekutuan terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja" EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 1, No. 2 (2018) 121.

² Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, "Deskriptif Penggembalaan yang Sehat Menurut Kitab Titus terhadap Pertumbuhan Jemaat GPSI Wilayah I" Journal KERUSSO, Vol. 4, No. 2 (2019) 1-9.

³ Dessy Handayani, "Isu-isu Kontemporer dalam Jabatan Gerejawi" KURIOS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 3, No. 1 (2018).

⁴ Handayani, "Isu-isu Kontemporer" 66.

semakin memiliki karakter Kristus dalam hidupnya menunjukkan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan kerohanian gereja Kristus, dan jemaat Kristus ini bukan lagi menjadi jemaat yang gampang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran yang tidak benar.⁵ Dan tidak dapat disangkal bahwa pertumbuhan kerohanian jemaat merupakan sebagian tanggung jawab dari tugas penggembalaan dalam gereja. Pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal.⁶

Salah satu tanda bahwa sebuah gereja bertumbuh dapat diindikasikan melalui kualitas penggembalaan yang dilakukan gembala terhadap komunitas yang sedang digembalakannya.⁷ Seorang gembala berperan sebagai pemimpin bagi domba-dombanya, bukan saja dalam hal tanggung jawab sebagai panutan atau contoh yang baik, tetapi juga tindakan dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman agar dapat memenuhi tuntutan pelayanan. Gembala jemaat terikat tanggung penuh atas domba yang dipercayakan kepadanya.⁸ Sebagaimana Abineno katakan untuk mengerti dengan baik apa yang persis dimaksudkan dengan penggembalaan, perlu dijelaskan dulu motif gembala yang terdapat dalam Alkitab. Dalam Alkitab, motif gembala adalah ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih. Hal ini paling jelas kita lihat dalam perjanjian-Nya dengan Israel dan yang membuatnya menjadi umat-Nya bahwa motif gembala adalah motif kasih dan motif penghiburan.⁹

Setiap zaman gereja selalu menyesuaikan diri dengan zaman atau sejarah yang mengikutinya. Sejarah mencatat bagaimana gereja bergumul dengan perubahan zaman. Perubahan zaman ini membawa gereja masuk pada masa distruksi. Apabila gereja tidak melakukan perubahan sesuai zaman yang menuntut, pasti akan mengalami kehancuran karena ketidakrelevanan dengan waktu yang mengiringi,¹⁰ kondisi seperti ini tentu tidak boleh dibiarkan. Dengan kondisi seperti ini *seharusnya memaksa* gereja untuk mengharmonisasikan diri dengan konteks sosial yang sedang terjadi, sehingga gereja tetap relevan pada setiap zaman.

Dalam dekade terakhir ini telah terjadi perubahan yang sangat signifikan terkait kemajuan teknologi komunikasi. Hal ini membawa dampak yang besar juga dalam banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek pelayanan kepada masyarakat, salah satunya adalah pelayanan keagamaan, termasuk dalam konteks kegerejaan. Heidi A Campbell mengidentifikasi bahwa saat ini merupakan lahir, muncul dan berkembang "*Cyberchurches*" dari gaya *broadcast* ke pola peribadatan *virtual*. Pada awalnya gereja ini menggunakan *website* dengan kelompok-kelompok melaksanakan

⁵ Helen F. Latif, *Thesis: Analisis Pengaruh IGrow dan Icare terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak-anak dan Remaja* (Jakarta, 2009) 5.

⁶ Sihombing dan Sarungallo, "Deskriptif Penggembalaan yang Sehat" 1-9.

⁷ Riana Udurman Sihombing dan Rahel Rati Sarungallo, "Deskriptif Penggembalaan" 1-9.

⁸ Handayani, "Isu-Isu Kontemporer" 66

⁹ Ch. Abineno, *Pedoman*.

¹⁰ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19" EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 4, No. 1 (May 29, 2020): 1, accessed March 2, 2021, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>.

ibadah secara *online*.¹¹ Tuntutan pelayanan secara digital ini bukan sebuah pilihan, akan tetapi merupakan sebuah keniscayaan. Gereja *harus* berubah seiring dengan perubahan yang terjadi. Namun, sekalipun demikian, pelaksanaannya tentu bukan berarti tanpa pertimbangan dan perhitungan yang matang.

Kemajuan teknologi informatika ini dapat memberikan keluasaan kepada para penggunanya untuk dapat mengembangkan bidang-bidang kehidupan dan aktivitas yang digeluti, dan rasanya tidaklah berlebihan bila kita katakan kemajuan teknologi ini adalah sebuah fasilitas modernisasi bagi penghuni bumi. Kemajuan teknologi yang berkembang sedemikian pesat ini harus direspon secara cepat dan tepat oleh gereja, dan bilamana diabaikan dan tidak dimanfaatkan dengan baik akan mendatangkan kerugian besar bagi dunia kekristenan pada masa ini dan masa mendatang. Namun, tak dapat disangkal bahwa kemajuan teknologi ini selain dapat menjadi fasilitas, sekaligus dapat juga menjadi sebuah tantangan besar bagi gereja, khususnya bagi para hamba Tuhan (Gembala), terutama bagi yang masih gagap teknologi (*gaptek*) dan yang tidak mau/malas beradaptasi dan belajar.

Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan kebergunaan penerapan digitalisasi pelayanan penggembalaan dalam gereja, tantangan terkait digitalisasi pelayanan penggembalaan ini, dan apa yang perlu gembala atau tim penggembalaan lakukan guna meningkatkan pelayanan digital kepada jemaat sehingga tubuh Kristus tetap dapat dibangun pada tingkat kedewasaan penuh di tengah perubahan situasi dan kondisi yang terjadi saat ini dan pada era pasca pandemi ke depan yang diterapkan terkait Kisah Para Rasul 20:28.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada persoalan faktual pandemi Covid-19 sebagai pemicu maraknya tren pelayanan digital pada masa kini. Penggunaan metode deskriptif dengan literatur terkait digitalisasi pelayanan penggembalaan untuk memberikan gambaran yang jelas agar dapat menjadi pola (*pattern*) bagi gereja pada umumnya *harus* melakukan digitalisasi pelayanan penggembalaan pada masa pandemi ini dan pada era pasca pandemi ke depan.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Teknologi Digitalisasi

Secara umum digital adalah penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 yang biasa disebut bilangan Biner atau *Binary Digit*, dan *off* atau *on*. Ada juga menyebutkan definisi digital adalah suatu sinyal atau data yang dinyatakan dalam serangkaian angka 0 dan 1, dan umumnya diwakili oleh nilai-nilai kuantitas fisik, seperti tegangan atau polarisasi magnetik. Digital berasal dari kata *Digitus*, dalam bahasa Yunani berarti jari-jemari. Apabila kita hitung jari-jemari kita, maka berjumlah sepuluh (10), nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 radix, yaitu 1 dan 0, Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Digital

¹¹ Heidi A. Campbell, *Digital Religion Understanding Religious Practice In New Media Worlds*, Routledge (London dan New York, 2013) 40.

atau lebih sering disebut digitalisasi adalah bentuk perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital. Digitalisasi ini sudah terjadi sejak tahun 1980 dan masih berlanjut hingga saat ini.¹² Teknologi digital merupakan teknologi yang sistem operasinya berjalan secara otomatis dengan menggunakan sistem komputerisasi. Pada dasarnya teknologi digital hanyalah sistem penghitungan sangat cepat yang memproses semua bentuk-bentuk informasi sebagai nilai-nilai numerik atau kode digital. Teknologi digital memproses semua bentuk informasi sebagai nilai-nilai numerik sehingga dapat dibaca oleh komputer. Teknologi digital telah banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dimana keberadaannya berperan sebagai media atau alat bantu aktivitas di berbagai bidang seperti dalam bidang penelitian, pendidikan, bisnis, sosial, dan lain sebagainya.¹³

Perkembangan teknologi digital terkini bermula adanya era industri 4.0 yang merupakan pengembangan dari era industri sebelumnya. Perkembangan era industri ini berpengaruh secara signifikan dalam kebijakan dan penerapannya pada hampir semua sektor kehidupan manusia. Terjadi hubungan antara mesin ke mesin dan antara mesin ke manusia menjadikan semua ini sebagai ketergantungan dalam praktik pelaksanaannya, sejalan dengan Herman (2016) yang mengatakan bahwa terdapat empat desain prinsip industri 4.0 yang satu diantaranya berupa interkoneksi berupa kemampuan mesin, perangkat lunak, sensor dan orang yang saling terhubung dan berkomunikasi satu dengan yang lain melalui jaringan yang disebut *Internet of Things* (IoT).¹⁴ Teknologi digital yang berkembang pesat telah membawa perubahan besar-besaran pada hampir semua aspek kehidupan manusia di dalam dunia ini, termasuk perubahan dalam kehidupan pelayanan gereja. Dalam praktek kehidupannya secara global, dunia telah dikuasai oleh penggunaan computer, baik secara pribadi maupun *corporate*. Internet, media sosial dan *smartphone*, semuanya telah mengubah pola interaksi sosial, dari interaksi langsung menjadi interaksi di dunia digital atau disebut dengan dunia maya.¹⁵ Teknologi digital yang berkembang pesat ini telah memberikan manfaat yang sedemikian besar dalam banyak bidang kehidupan manusia, sesuai yang diungkapkan Kristianti bahwa sistem IoT sangat bermanfaat dalam keseharian manusia seperti *smart home*, *smart city*, *smart car*, *smart education* dan *smart classroom*.¹⁶

Oleh karena teknologi digital yang berkembang pesat ini telah memberikan manfaat yang sedemikian besar dalam banyak bidang kehidupan manusia dan sekaligus merupakan bentuk perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital, maka keadaan ini mau tidak mau *memaksa* kita yang hidup dalam

¹² <https://raharja.ac.id/2020/05/14/digital/>. Dikutip 17 Mei 2021.

¹³ <https://www.kelaspinar.id/blog/edutech/apa-yang-dimaksud-teknologi-digital-6587>.

¹⁴ Arjunaita, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 5.0" (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang (10 Januari 2020).

¹⁵ Daniel Ronda, "Pemimpin dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital" Jurnal Jaffray, Vol. 14, No. 2 (Oktober 2016).

¹⁶ Novera Kristianti, "Pengaruh Internet of Things (Iot) pada Education Business Model: Studi Kasus Universitas Atma Jaya Yogyakarta" Jurnal Teknologi Informasi, Vol. 13 No. 2. (Agustus 2019).

dunia pelayanan gereja pun harus menerimanya, hal ini juga dikarenakan bahwa teknologi mekanik dan elektronik analog suatu saat nanti akan mengalami ketertinggalan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan digitalisasi pelayanan adalah pelayanan yang memanfaatkan teknologi komunikasi berbasis digital. Penerapan teknologi dalam lingkungan gereja sebenarnya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dalam banyak bidang pelayanan gereja, misalnya: bidang administrasi, keuangan, doa korporat, persekutuan, pengajaran, konseling, seminar, mengembangkan jaringan hubungan yang intensif dengan jemaat, gereja & lembaga lainnya, dan bidang pelayanan lainnya yang lebih luas.

Konsep Penggembalaan dalam Kisah Para Rasul 20:28

Kisah Para Rasul 20:28 merupakan salah satu teks Alkitab dalam Perjanjian Baru yang menceritakan tentang pesan Rasul Paulus kepada para penatua tentang tanggung jawab yang ditetapkan Roh Kudus kepada mereka untuk menjadi seorang penilik jemaat untuk menggembalakan jemaat Allah yang telah ditebus-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri, dengan cara para penilik (gembala) jemaat itu menjaga diri sendiri dan menjaga kawanan jemaat Allah yang dipercayakan kepadanya. Teks Kisah Para Rasul 20:28 berbunyi: "Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri."

Tanggung jawab menjaga dan merawat jemaat dalam lingkungan gereja umumnya merupakan tugas dan tanggung jawab utama yang dilakukan oleh seorang pendeta/gembala jemaat yang direfleksikan dalam tugas penggembalaan. Memang dalam Perjanjian Baru dan dalam gereja mula-mula gelar pendeta tidak ada, sebab kata pendeta merupakan pinjaman dari agama Buddha atau Hindu,¹⁷ kata "penilik" berasal dari kata *episkopos* (ἐπισκοπος), yang berarti: pengawas, kata penilik jemaat disebutkan lima kali dalam PB dan syarat-syarat untuk jabatan ini telah ditetapkan dalam 1 Timotius 3:1-7. Titus 1:5-9 menyejajarkan penilik jemaat dengan "tua-tua/penatua" (*presbuteros*/πρεσβυτερος), sehingga susunan gereja kemudian hari yang di dalamnya seorang uskup memimpin masing-masing jemaat lokal, bukanlah situasi dalam PB. Salah satu pandangan yang masuk akal adalah bahwa uskup merupakan perkembangan lebih lanjut dari lembaga tua-tua, dimana salah seorang anggotanya menunjukkan kemampuan khusus untuk mengajar. Susunan ini mulai mapan dalam jemaat menjelang abad kedua Masehi, dan diterima oleh Ignatius dari Antiokhia dalam suratnya yang ditulis (107 M) kepada jemaat-jemaat, ketika ia sedang dalam perjalanan ke Roma dan mati syahid di sana. Hal ini merupakan sarana paling efektif untuk menjamin kesatuan persekutuan.¹⁸

Secara alkitabiah, jabatan pelayan dalam gereja setelah zaman para Rasul berkembang jabatan seperti penatua (Kis. 15:4; 1Ptr. 5:1), yang ditetapkan oleh para Rasul sendiri. Pada awalnya jabatan penatua (*presbuteros*/πρεσβυτερος) disebut sebagai penilik jemaat (*episkopos*/ἐπισκοπος) (Kis. 20:17 bdk ay. 28; Tit. 1:5 bdk. ay. 7). Tidak

¹⁷ Arkhimandrite D. B. Byantoro, *Aku Percaya Penjelasan Iman Nikea* (Surakarta, 2012) 5.

¹⁸ Kamus Alkitab versi 1.2.1 oleh SABDA dan Tim Alkitab.

ada pemisahan antara jabatan penatua dengan jabatan penilik jemaat, namun mulai zaman Rasul Paulus jabatan penilik jemaat (1Tim. 3:1) telah dipisah dari penatua (1Tim. 5:17) dan ditambah jabatan diaken (*diakonos/διακονος*) (1Tim. 3:8) sebagai pembantu penilik jemaat (Flp. 1:1), sedangkan penatua menetap sebagai gembala gereja (1Tim. 5:17; 1Ptr. 5:1-2.5). Secara umum, pejabat atau pelayan dalam gereja ada dua, yaitu: para pejabat luar biasa dan para pejabat biasa.¹⁹ Pada faktanya, untuk zaman sekarang setiap gereja memiliki sistem kepemimpinan yang saling berbeda satu dengan lainnya, namun kedudukan gembala tetaplah tidak pernah ditiadakan dalam sistem kepemimpinan gereja manapun.

Terkait istilah penggembalaan, Abineno, mengemukakan pembentukan teori tentang isi dan praktik pastoral disebut teologi pastoral/penggembalaan, biasa disebut juga *poimenik*, yang berarti: ilmu tentang gembala atau teologi tentang pastoral.²⁰ Seward Hiltner dalam Tidball mendefinisikan teologi penggembalaan sebagai cabang atau bidang pengetahuan dan penyelidikan teologis yang mengarahkan perspektif penggembalaan kepada semua tugas, kewajiban, dan fungsi gereja dan gembala, dan sesudah itu menarik kesimpulan dalam bentuk suatu tatanan teologis dari perenungan terhadap pengamatan-pengamatan ini.²¹ Eduard Thurneysen mendefinisikan teologi penggembalaan sebagai teologi yang memelihara wewenang firman Tuhan dan firman itu yang menghakimi manusia dan menjadi guru baginya serta melawan setiap usaha manusia untuk menghindari menjadi murid, apapun bentuk perlawanan itu.²²

Peter Wongso mendefinisikan teologi penggembalaan adalah salah satu mata pelajaran teologia penggembalaan praktis yang lingkup pembahasannya meliputi dua bagian dasar, yaitu: bagaimana menggembalakan gereja dan bagaimana mengajar orang Kristen; maka teologia penggembalaan juga disebut ilmu kepemimpinan penggembalaan (*Pastoral Leadership*).²³ Seorang hamba Tuhan adalah seorang pemimpin gereja yang umumnya disebut gembala/gembala sidang; dan dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa teologi penggembalaan merupakan bagian dari bidang ilmu teologi yang mengajarkan hal-hal terkait pelayanan penggembalaan, gereja dan tugas-tugas dan tanggung jawab yang harus dipahami oleh para gembala jemaat. Yakob Tomatala (2012) memberikan definisi kepemimpinan Kristen (penggembalaan) sebagai suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus) yang di dalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri

¹⁹ Lois Berkhof, *Teologi Sistematis, Doktrin Gereja* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 64-68. Pejabat luar biasa mengacu pada Rasul, Nabi dan Pemberita Injil, sedangkan pejabat biasa mengacu pada para Tua-tua, Guru-guru, dan Diaken. Perbedaannya adalah panggilan bagi para pejabat luar biasa merupakan sebuah panggilan istimewa yang berasal langsung dari Allah, sedangkan panggilan pejabat biasa adalah panggilan umum melalui gereja.

²⁰ Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000).

²¹ Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998) 25.

²² Ibid. 27.

²³ Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001).

sebagai suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan lingkungan hidup) bagi dan melalui umat-Nya, untuk kejayaan Kerajaan-Nya.²⁴

Sementara itu Oliver menegaskan bahwa pelayanan penggembalaan adalah jiwa dari pelayanan gereja seutuhnya, sebab pelayanan misi, pembinaan, *koinonia* (bersekutu), *diakonia* (pelayanan), *marturia* (bersaksi) dan lain sebagainya tanpa disertai penggembalaan yang baik akan tidak berarti apa-apa.²⁵ Pada hakikatnya penggembalaan adalah proses pemberian pelayanan, pengajaran, pengetahuan, pemahaman, pendampingan, dan penggembalaan berdasarkan kebenaran firman Allah yang dilakukan oleh seorang gembala dalam kapasitas penuh sebagai suatu tugas, kewajiban, dan tanggung jawab kepada gereja/umat Allah guna memperlengkapi, membangun, dan mendewasakan tubuh Kristus demi mencapai tujuan Allah dan bagi kejayaan, kemuliaan, dan Kerajaan-Nya.

Efesus 4:11-12 menjelaskan bahwa salah satu tugas dan tanggung jawab seorang gembala adalah memperlengkapi orang-orang kudus dalam pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus. Gembala bertanggung jawab langsung kepada Allah dalam memenuhi kebutuhan umat yang dipercayakan. Tugas dan tanggung jawab gembala dalam memperlengkapi orang-orang kudus dalam pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus tidak hanya dapat dipandang dari sisi kerohanian saja. Bila sisi kerohanian terhambat pemenuhan kebutuhannya oleh sebab situasi dan kondisi tertentu, layaklah seorang gembala atau pemimpin rohani yang bertanggung jawab melakukan tindakan-tindakan bijaksana dalam menyikapi situasi dan kondisi terkait.

Tugas pelayanan penggembalaan bukan saja diberikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, tetapi kepada orang percaya yang dipilih dan dipanggil-Nya secara khusus. Pelayanan penggembalaan telah dicontohkan Tuhan Yesus, yaitu dengan jalan mengosongkan diri-Nya dan melayani sebagai seorang hamba dalam: kasih, solidaritas, kesabaran, nasihat, dan penghiburan dalam pelayanan pastoral. Inti atau esensi dari pelayanan penggembalaan diarahkan kepada antropologinya, yaitu ditujukan kepada manusia sebagai individu dalam kehidupannya dan segala persoalannya, termasuk persoalan-persoalan imannya, artinya bahwa gembala yang menjalankan pelayanan penggembalaan harus mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai individu dalam segala relasi sosialnya dimana ia hidup. Bidang pelayanan penggembalaan dapat diinterpretasikan dalam: pelayanan dan perhatian kepada seorang terhadap yang lain; pelayanan yang mencakup manusia seutuhnya (*holistik*); pelayanan yang kontekstual dengan memperhatikan situasi yang berbeda-beda; pelayanan yang berlangsung dalam pertemuan, percakapan, dan kunjungan; pelayanan yang berdasarkan iman kepada Tuhan Yesus; dan pelayanan lainnya, yang terarah pada manusia baik secara individu, maupun kelompok masyarakat.²⁶

²⁴ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012).

²⁵ Oliver Mc. Mahan, *Jemaat Gembala yang Sukses* (Jakarta: Metanoia, 2002) 6.

²⁶ Ch. Abineno, *Pedoman*.

Kebutuhan Digitalisaasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca Pandemi

Seiring perubahan zaman yang terjadi dan tak dapat disangkal bahwa perubahan ini juga dapat membawa gereja masuk pada masa distruksi, seharusnya memberikan suatu dorongan yang kuat kepada para pemimpin gereja untuk bisa kontekstual dengan perubahan ini. Bila pemimpin gereja tidak mau gereja mengalami stagnasi atau bahkan kehancuran karena ketidakrelevanan dan karena tuntutan digitalisasi bukan lagi menjadi sebuah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan, maka mau tidak mau gereja harus melakukan perubahan sesuai zaman yang menuntut. Diterima ataupun tidak, gereja telah terkondisikan dan masuk dalam arus perubahan zaman ini, dan keadaan ini telah memposisikan gereja harus memaksa dirinya untuk mengharmonisasikan diri dengan konteks sosial yang sedang terjadi dengan melakukan modernisasi yang relevan sesuai zamannya.

Kebutuhan untuk melakukan modernisasi dalam pelayanan gereja termasuk pelayanan penggembalaan yang terintegrasi dengan kemajuan teknologi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus segera ditindaklanjuti secara cepat dan tepat. Pemanfaatan semua fasilitas kemajuan teknologi dengan bijaksana bagi pelayanan gereja pada masa ini dan masa mendatang adalah sebuah kearifan yang patut dimiliki seorang gembala dan tim penggembalaan demi mengembangkan pekerjaan Tuhan di bumi. Hal ini bukan lagi menjadi kebutuhan biasa atau *urgent* saja, tapi ini telah menjadi kebutuhan *top urgent* dalam dunia kekristenan!

Pada masa pandemi Covid-19 gereja telah mengalami banyak guncangan terkait dengan pelayanan, dan salah satu dampak yang sangat terasa adalah pada aktivitas ibadah dan pembelajaran jemaat. Pemberlakuan PSBB dan PPKM oleh pemerintah menjadikan seluruh layanan ibadah dan aktivitas gereja lainnya diselenggarakan secara *daring*. Gereja yang berada di tengah masyarakat sedang mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai zaman. Gereja sedang berada dalam situasi dimana kemajuan dalam setiap aspek dan dimensi bidang kehidupan demikian terasa, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁷ Pandemi Covid-19 mungkin hanya salah satu pemicu perubahan dan pergeseran nilai zaman, sehingga pemanfaatan media digital sebagai sarana dalam beribadah secara otomatis meningkat. Akan tetapi pada dasarnya teknologi digital telah berkembang dengan pesat dan gereja harus siap menghadapi perubahan. Yang awalnya seluruh pelayanan di gereja bersifat analog, berubah menjadi pelayanan berbasis digital. Pelayanan gereja telah memasuki era digital dimana internet mendominasi seluruh pelayanan yang ada.

Gembala-gembala jemaat memang tidak punya kuasa untuk membendung kemajuan yang negatif, tetapi mereka punya strategi untuk menghadapi perubahan itu, dengan cara para gembala dan orang percaya harus mau belajar mengikuti zaman tanpa kompromi dengan dunia dan menurunkan nilai-nilai kebenaran Alkitab.²⁸ Orang

²⁷ Harls Evan H. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital," EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 1, No. 1 (2017) 27.

²⁸ Rick Warren, *The Purpose Driven Church (Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan)* (Malang: Gandum Mas, 2006) 61.

percaya sepanjang zaman memakai media komunikasi itu menjadi alat untuk pekabaran Injil. Bersamaan dengan kapitalisasi dan modernisasi yang berkembang, peran media semakin kompleks dan vulgar. Media tidak lagi *hanya* menjadi wadah penyampaian informasi untuk berbagai kebiasaan, kekuatan media ini terbukti mengambil bagian yang strategis dalam pekabaran Injil. Pelayanan gereja tidak hanya melalui ibadah dalam gereja saja, namun gereja dapat menggunakan media internet dalam mengirimkan bahan-bahan renungan, buletin jemaat, artikel, ayat-ayat Alkitab, dan informasi-informasi penting lainnya.

Media juga dapat dipakai sebagai sarana untuk bersekutu dan membangun kerohanian jemaat, menjalin komunikasi yang sehat, atau melakukan upaya-upaya kemitraan bersama gereja-gereja dan lembaga Kristen lainnya, membangun komunikasi yang internsif dan berkelanjutan dengan jemaat dengan memberikan ucapan selamat ulang tahun kelahiran & pernikahan, atau memberikan dukungan moral lainnya. Media dapat pula digunakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk dan meningkatkan kerja sama antar gereja, sarana pekabaran Injil, mengadakan kursus-kursus & seminar-seminar, *sharing*, diskusi maupun dialog secara personal, sosialisasi progam pelayanan sosial, berdiakonia, sarana sosial untuk solidaritas, sarana pelayanan pastoral, menghibur orang sakit, menguatkan yang berduka, meneguhkan yang bergumul, dan sebagainya.²⁹

Pengembangan merupakan inisiatif Allah karena Ia menghendaki gereja-gereja-Nya digembalakan dengan baik. Kepatuhan gembala-gembala mengambil bagian dalam inisiatif Allah akan menghasilkan dampak yang besar, karena rencana-Nya tidak pernah gagal dan tidak ada satu pun kuasa yang bisa menggagalkan rencana Allah.³⁰ Alkitab dalam Mazmur 23 menggambarkan Tuhan adalah Gembala Yang Baik bagi semua orang yang percaya kepada-Nya, penggambaran bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Gembala Yang Baik juga dilukiskan dengan sangat jelas dalam Yohanes 10:11, 14. Rasul Paulus juga menegaskan bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Gembala Agung yang akan datang untuk memberikan mahkota kemuliaan yang tidak akan layu kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya. Pelayanan pengembangan merupakan salah satu dari lima jawatan gereja yang Allah percayakan kepada orang-orang pilihan-Nya untuk melakukan tugas mulia membantu sekelompok atau sekawanan orang-orang lainnya agar mereka dapat dibantu untuk bertumbuh dalam tingkat kedewasaan penuh sesuai kehendak Allah. Charles Jefferson mengatakan Yesus Kristus memberikan anugerah untuk menggembalakan domba-domba-Nya dengan setia, supaya mereka menjadi dewasa bagi kemuliaan Allah.³¹ Gembala dipilih Allah untuk menggembalakan umat-Nya bukan karena mereka adalah manusia yang hebat di mata Allah, namun semua semata adalah kasih karunia Allah kepada mereka agar menjadi bagian

²⁹ <https://www.kompasiana.com/lytharuruk/5d9d8ae60d82303ed07da972/peran-teknologi-dalam-pelayanan-gereja>. 9 Oktober 2019.

³⁰ Marde Christian Stenly Mawikere, "*Efektivitas, Efisiensi dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan dalam Kepemimpinan Kristen*" Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol. 2, No. 1 (2018) 52.

³¹ Charles Jefferson, *Pejabat* 9.

dari lima jawatan gereja Tuhan untuk memperlengkapi orang-orang kudus-Nya. Dalam segala kekurangan orang-orang pilihan itulah, maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa seorang gembala patut merendahkan hatinya untuk terus meng-*upgrade* diri agar dapat terus bertumbuh dan hidup dalam rencana dan panggilan Allah bagi Kerajaan-Nya.

Perubahan nilai-nilai zaman yang menuntut gereja beradaptasi pada pola pelayanan yang berubah, maka media digital menjadi sarana atau fasilitas yang wajib digunakan dalam pelayanan berbasis internet. Pelayanan berbasis media digital tentu berbeda dengan pelayanan yang bersifat analog. Dalam pelayanan berbasis media digital, layanan ibadah dilakukan secara *virtual*. Gembala dan tim penggembalaan dituntut untuk memiliki pengetahuan bagaimana cara menggunakan teknologi digital dalam pelayanan, bagaimana cara membuat *content* yang *creative* agar layanan digital gereja dapat memberkati umat, bagaimana agar jemaat memiliki kemampuan menggunakan teknologi digital dalam beribadah, dan bagaimana agar jemaat memiliki pengalaman ibadah yang nyata. Mengalami ibadah yang nyata penting karena pada dasarnya ketika penggembalaan terjadi di sebuah ruang *virtual*, maka semua orang yang terlibat dalam layanan ibadah hanya akan menjadi avatar tanpa adanya kontak fisik dan emosional antara pelaku-pelaku ibadah tersebut.

Para gembala pun dituntut untuk terus meng-*upgrade* diri dan timnya dengan upaya yang konsisten dan berkesinambungan dalam melakukan modernisasi terkait pelayanan penggembalaan kepada jemaat dengan terus-menerus meningkatkan pengetahuan teknologi dalam membantu kehidupan rohani jemaat agar terus bertumbuh dalam iman percaya mereka kepada Tuhan. Dengan pelayanan yang terus berkembang tanpa dibatasi dengan tembok-tembok gereja, para gembala tetap dapat menolong jemaat yang mengalami banyak pergumulan di tengah situasi dan kondisi pandemi sekarang ini sekaligus sebagai jalan mempersiapkan jemaat agar siap dan sigap menghadapi situasi dan kondisi kesusahan yang lebih besar di masa yang akan datang.

Digitalisasi dalam bidang pelayanan gereja dapat memberikan banyak manfaat positif bagi gereja sejalan yang diungkapkan oleh Fransiskus Irwan Widjaja yang menerangkan bahwa dalam konteks era digital saat ini, dimana gereja saat ini tercipta secara *virtual* melalui ibadah-ibadah digital, setidaknya telah menjadi sebuah perluasan Kerajaan Allah yang tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial dan geografis, karena teknologi internet telah menghadirkan kebebasan untuk mengekspresikan bentuk pelayanan yang ingin dibangun dan disajikan bagi masyarakat digital saat ini,³² dan menjadi tanggung jawab gembala dan semua tim penggembalaanlah untuk memanfaatkan, mengajarkan, terus mensosialisasikan, dan tidak menyerah terus memberikan pemahaman terkait pelayanan penggembalaan secara *virtual* ini kepada seluruh jemaat yang digembalakan, terlebih khusus kepada jemaat yang sudah berusia senior, kurang pendidikan, dan gagap teknologi agar mereka juga bisa mendapatkan akses pelayanan digital ini sehingga mereka tetap dapat beribadah, terlibat perseku-

³² Fransiskus Irwan Widjaja et al, "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Covid-19" KURIOS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 6, No. 1 (2020) 136–137.

tuan, doa-doa korporat, dilayani konseling secara daring, atau pelayanan lainnya agar pertumbuhan rohani jemaat tidak terhambat oleh alasan apapun dalam segala situasi dan kondisi.

Tantangan Digitalisasi Pelayanan Penggembalaan

Teknologi digital yang berkembang selain memberikan banyak manfaat positif yang dapat dipakai sebagai fasilitas dalam pelayanan gereja, namun teknologi digital juga sekaligus dapat menjadi sebuah tantangan besar bagi gereja. Tantangan itu bisa datang dari faktor internal, yaitu dari diri gembala atau gereja (tim penggembalaannya) itu sendiri, misalnya gembala yang masih gagap teknologi namun tidak mau/malas beradaptasi dan belajar, munculnya ketakutan tersentuh kasus hukum sebagai dampak terkait Undang-Undang ITE yang sudah menjerat tidak sedikit orang masuk penjara dengan alasan yang tidak jelas dan terkesan dibuat-buat, dan muncul perasaan ketidakmampuan konektivitas dengan kecanggihan teknologi itu sendiri, juga munculnya alasan bahwa tidak memiliki *handset* atau alat-alat elektronik yang canggih tersebut bagi teraktivasinya kemajuan teknologi ini dalam pelayanan gerejanya, atau alasan lainnya yang hanya para gembala itu sendiri yang tahu mengapa mereka tidak mau berusaha keras untuk memajukan pelayanan mereka dengan memanfaatkan fasilitas teknologi digital ini. Tantangan internal terkait dengan gereja bisa muncul dari tim pelayanan yang tidak mendukung, malas untuk mengembangkan diri, tidak merasa membutuhkan untuk bertumbuh atau berkontekstualisasi dengan perkembangan zaman dalam sisi kerohanian, atau bisa juga terbentur dengan keadaan fasilitas teknologi terkait prasarana lainnya di dalam gereja.

Sedangkan tantangan yang muncul dari faktor eksternal pun tidak sedikit dan bermacam-macam. Tantangan-tantangan diperlukan untuk membuat kita menyadari bahwa media digital dan internet juga mempunyai dua dampak yang tak terpisahkan, yaitu bahwa media digital dan internet dapat memberikan dampak yang positif, tetapi juga dapat memberikan dampak yang negatif. Salah satu dampak negatif dari media digital dan internet yang mewabah akhir-akhir ini ialah *hate speech* (ujaran kebencian) yang menyebar di media sosial. Bahkan media sosial dan sarana komunikasi *online* lainnya mulai memainkan peran yang lebih besar dalam kejahatan rasial (MacAvaney et al. 2019),³³ penerapan digitalisasi menyebabkan juga terjadinya perubahan gaya hidup dan perilaku karena adanya intensitas tinggi pada media yang sering diakses yang memunculkan kekhawatiran ketergantungan masyarakat yang begitu besar pada media digital yang akan menyebabkan media digital dijadikan acuan, penuntun, dan nasihat bagi masyarakat.³⁴ Dalam hal kerohanian kita tidak dapat menepis juga bahwa perkembangan teknologi yang semakin cepat dan semakin praktis membuat peran media digital telah menggantikan peran kitab suci dalam keyakinan beragama. Masyarakat secara umum, tak terkecuali anak-anak dan remaja, sekarang lebih

³³ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled & Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0" VISIO DEI Jurnal Teologi Kristen, Vol. 2, No.1 (Juni 2020) 3.

³⁴ Dwi Wahyuni, "Agama sebagai Media dan Media sebagai Agama" JIA/Th.18/Nomor 2, Desember 2017.

cenderung memegang *smartphone* dibandingkan memegang kitab suci, karena di dalam *smartphone* telah ada aplikasi kitab suci itu sendiri,³⁵ hal-hal ini memunculkan kegelisahan dalam hati banyak orangtua, hamba Tuhan dan pendidik Kristen terkait dampak-dampak negatif dari penggunaan teknologi digital yang telah banyak disimpangkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kegelisahan ini sejalan dengan Wahyuni yang mengatakan bahwa ketergantungan pada media digital sama seperti orang beragama, mengalahkan agamanya, dan sadar atau tidak telah menjadikan media sebagai agama barunya.³⁶

Tantangan dan dampak-dampak negatif lainnya sebagai akibat dari penggunaan teknologi digital oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab adalah terlihatnya ada orang dewasa dan generasi muda terjebak dan terjerumus dalam kehidupan yang melawan Tuhan terkait pornografi, ajaran-ajaran dasar kekristenan yang disimpangkan melalui media-media sosial. Tambahan dampak negatif yang muncul sepanjang masa pandemi Covid-19 dimana banyak orang tidak dapat melakukan aktivitas di luar rumah dan hampir sebagian besar kegiatan manusia dilakukan di dalam rumah sibuk beraktivitas *online* dengan *smartphone* masing-masing tanpa kendali. Aktivitas sekolah, kuliah, ibadah, dan bekerja dilakukan kebanyakan orang hanya di rumah dan melalui media internet saja, yang bila tidak dalam kendali penuh Roh Kudus akan mengalihkan orang-orang itu membuka situs-situs yang dalam satu klik jari membuat banyak kesalahan yang mengakibatkan terjadinya degradasi moral yang fatal bagi orang tersebut, yang tak terlihat namun merupakan fakta yang menyakitkan Allah dan diri sendiri. Kenyataan-kenyataan tak terungkap ini sekalipun secara kuantitas belum ada angka pasti yang dinyatakan dalam suatu penelitian, namun dapat terlihat dengan jelas bahwa kecenderungan yang terjadi ada orang-orang dewasa, pemuda, maupun remaja, bahkan anak-anak telah menjadikan *handset* dan media digital seolah menjadi pujaan, idola, dan bahkan agama dan ilahnya yang baru.

Implementasi Digitalisasi Pelayanan Penggembalaan

Gembala adalah sosok yang berperan membangun kualitas dan kuantitas jemaat secara holistik. Gembala berperan penting dalam mencukupkan kebutuhan jemaat, baik secara fisik, psikis maupun kebutuhan spiritual.³⁷ Secara fisik, gembala hadir memberi layanan diakonia bagi jemaat yang membutuhkan. Secara psikis, memberi layanan konseling dan secara spiritual, gembala hadir memberitakan kepastian keselamatan bagi jemaatnya. Secara analog, pelayanan yang holistik tidak mengalami kendala yang signifikan, karena gembala bersama tim penggembalaan bisa melakukan kunjungan *door to door* ke rumah jemaat dan masih bisa melakukan ibadah *on site*, akan tetapi sebaliknya pada era digital, terutama pada masa pandemi Covid-19 dan pasca pandemi ke depan menjadi tantangan baru karena gembala harus memikirkan secara menyeluruh bagaimana meningkatkan kualitas dan kuantitas jemaat pada era

³⁵ Dwi Wahyuni, "Agama sebagai Media".

³⁶ Dwi Wahyuni, "Agama sebagai Media".

³⁷ Reinhard Jeffray Berhita, "Peran Gembala Jemaat terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jaya Pura." JAFFRAY, Vol.12, No. 2 (2014).

ini. Untuk itu, selain gembala dan tim penggembalaan harus konsisten dan berkesinambungan melakukan *upgrade* diri terkait teknologi digital, gembala juga perlu terus mengoptimalkan pelayanan digital kepada orang-orang yang dilayani dengan jalan, antara lain:

Melakukan Penyuluhan Terkait Digitalisasi Pelayanan Gereja

Pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan gereja mungkin bukan hal yang baru lagi pada masa Covid-19. Covid-19 menjadi pemicu bagi masyarakat, termasuk gereja menjadi melek teknologi digital. Hampir seluruh gereja yang ada di dunia menggunakan media teknologi untuk tetap bisa melakukan kegiatan layanan ibadah. Hanya saja dalam prosesnya, banyak jemaat yang tidak terjangkau pelayanan penggembalaan secara digital. Ketidakterjangkauan pelayanan ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain: teknologi sudah semakin canggih, sehingga tidak tahu cara menggunakannya, daya beli jemaat yang tidak cukup sehingga tidak mampu memiliki media digital yang dapat digunakan sebagai sarana untuk beribadah.

Penyuluhan terkait digitalisasi pelayanan perlu dilakukan gembala dengan tujuan agar tim penggembalaan dan juga jemaat memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait pemanfaatan media teknologi digital dalam pelayanan gereja. Selain itu, jemaat diberikan pemahaman bahwa gereja harus siap menghadapi tantangan-tantangan besar ke depan terkait penganiayaan gereja, sehingga walaupun tidak dapat beribadah atau melakukan aktivitas kerohanian secara *on site*, namun pertumbuhan kerohanian jemaat tidak terhambat.

Melakukan Inovasi Terkait Digitalisasi Pelayanan Penggembalaan

Inovasi merupakan penerapan ide-ide baru dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik.³⁸ Inovasi merupakan terobosan terhadap bentuk pelayanan yang dilakukan sebelumnya, menciptakan strategi penggembalaan untuk menarik minat jemaat dalam beribadah dengan cara mengoptimalkan pelayanan digital gereja. Inovasi layanan digital gereja dilakukan terhadap tim penggembalaan, karena tim penggembalaan adalah orang-orang yang terlibat secara langsung untuk melayani jemaat. Gembala dan tim penggembalaan harus memiliki pemahaman literasi digital,³⁹ sehingga pelayanan digital dapat maksimal menjangkau jemaat yang digembalakan.

Dengan kompetensi digital yang memadai, gembala dan tim penggembalaan akan mampu menciptakan terobosan terhadap bentuk pelayanan dimaksud, sehingga memudahkan jemaat memiliki informasi mengenai layanan ibadah, sekaligus menikmati ibadah melalui ruang *virtual*. Dengan inovasi dan kreativitas tim penggembalaan, akan mengubah pengalaman ibadah yang bersifat avatar dalam ruang ibadah *virtual* menjadi ibadah yang penuh emosional dan ekspresif dari pelaku-pelaku ibadah.

³⁸ Wawan Dhewanto, Dkk., *Manajemen Inovasi: Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014).

³⁹ Nandang Hidayat & Husnul Khotimah, "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol. 02, No. 01, (2019) 10-15.

KESIMPULAN

Penerapan digitalisasi dalam pelayanan penggembalaan merupakan sebuah keniscayaan dan kebutuhan penting pada masa pandemi Covid-19 ini dan pada era pasca pandemi ke depan dalam hampir seluruh bidang kehidupan manusia, termasuk kehidupan kerohanian. Dapat disimpulkan bahwa digitalisasi di bidang pelayanan sekalipun menghadapi banyak tantangan, baik yang datang dari internal, maupun yang datang dari eksternal, namun digitalisasi merupakan sebuah fasilitas yang patut diterima dan disyukuri sebagai sebuah berkat bagi gereja dalam melakukan modernisasi pelayanan penggembalaan sehingga jemaat tetap dapat terlayani dengan maksimal demi pertumbuhan rohani jemaat Tuhan.

Memanfaatkan dan terus memaksimalkan teknologi digital sebagai fasilitas dalam melakukan modernisasi pelayanan penggembalaan berdasarkan Kisah Para Rasul 20:28 dapat menjadi model dan pola pelayanan penggembalaan di era pasca pandemi ke depan, baik gereja sebagai organisme maupun sebagai organisasi dalam hubungan antar gembala dan jemaat yang dilayani, antar gereja dengan gereja lainnya, dan antar gereja dengan institusi lainnya. Hubungan yang dibangun dalam pelayanan penggembalaan digital ini seharusnya dapat terbangun juga di gereja-gereja Tuhan di seluruh dunia. Digitalisasi pelayanan penggembalaan diharapkan dapat tetap membangun kehidupan rohani jemaat yang dilayani sehingga jemaat tetap terus bertumbuh kerohaniannya dalam tingkat kedewasaan penuh dalam segala situasi dan kondisi apapun.

REFERENSI

- Abineno, Ch. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.
- Arjunaita. "Pendidikan di Era Revolusi Industri 5.0". Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI. Palembang (10 Januari 2020).
- Berhиту, Reinhard Jeffray. "Peran Gembala Jemaat terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jaya Pura" *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2 (2014).
- Boiliu, Fredik Melkias & Polii, Meyva. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak" *Immanuel Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 2 (2020).
- Berkhof, Lois. *Teologi Sistematis, Doktrin Gereja*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Byantoro, Arkhimandrite D. B. *Aku Percaya Penjelasan Iman Nikea*. Surakarta, 2012.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion Understanding Religious Practice In New Media Worlds*, Routledge. London dan New York, 2013.
- Christian, Marde & Mawikere, Stenly. "Efektivitas, Efisiensi dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan dalam Kepemimpinan Kristen" *Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 2, No. 1 (2018).
- Dhewanto, Wawan. Dkk. *Manajemen Inovasi: Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19" *EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 4, No. 1 (29 Mei 2020).

- Feliciano, Yosua; Camerling, Mershy Ch.; Lauled, Sarah Citra Eunike. "*Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0*", VISIO DEI Jurnal Teologi Kristen, Vol. 2, No. 1 (Juni 2020).
- Handayani, Dessy. "*Isu-Isu Kontemporer dalam Jabatan Gerejawi*," KURIOS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 3, No. 1 (2018).
- Hidayat, Nandang & Khotimah, Husnul. "*Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran*" Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar, Vol. 02, No. 01, (2019).
- <https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/apa-yang-dimaksud-teknologi-digital-658/>
- <https://www.kompasiana.com/lytharuruk/5d9d8ae60d82303ed07da972/peran-teknologi-dalam-pelayanan-gereja>.
- <https://raharja.ac.id/2020/05/14/digital/>
- Jefferson, Charles. *Pejabat Gereja sebagai Gembala Sidang*.
- Kristianti, Novera. "*Pengaruh Internet of Things (Iot) pada Education Business Model: Studi Kasus Universitas Atma Jaya Yogyakarta*" Jurnal Teknologi Informasi Vol. 13, No. 2. (Agustus 2019).
- Latif, Helen F. "*Pengaruh Pengajaran dan Persekutuan terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja*" EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 1, No. 2 (2018).
- Latif, Helen F. *Thesis: Analisis Pengaruh IGrow dan Icare terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak-anak dan Remaja*. Jakarta, 2009.
- Mahan, Oliver Mc. *Jemaat Gembala yang Sukses*. Jakarta: Metanoia, 2002.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "*Efektivitas, Efisiensi dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan dalam Kepemimpinan Kristen*" Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Vol. 2, No. 1 (2018).
- Ronda, Daniel. "*Pemimpin dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital*" Jurnal Jaffray, Vol. 14, No. 2 (2016).
- Siahaan, Harls Evan H. "*Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital*," EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 1, No. 1 (2017).
- Sihombing, Riana Udurman dan Sarungallo, Rahel Rati. "*Deskriptif Penggembalaan yang Sehat Menurut Kitab Titus terhadap Pertumbuhan Jemaat GPSI Wilayah I*" Journal KERUSSO Vol. 4, No. 2 (2019). Kamus Alkitab versi 1.2.1 oleh SABDA dan Tim Alkitab.
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan yang Dinamis*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church (Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan)*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Wahyuni, Dwi. "*Agama sebagai Media dan Media sebagai Agama*" JIA/Th.18/Nomor 2 (Desember 2017).
- Widjaja, Fransiskus Irwan et al. "*Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Covid-19*" KURIOS Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 6, No. 1 (2020).
- Wongso, Peter. *Theologia Penggembalaan*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001.